

**DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI'*
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi seni program magister dengan
minat utama seni lukis

Iswan

NIM: 2321502411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI'*
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER

Oleh:

Iswan

NIM. 2321502411

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2025 di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn. M.A

Keras

Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, 01 JUL 2025

Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, tesis ini saya persembahkan sebagai ungkapan cinta, hormat, dan penghargaan yang mendalam kepada almarhum Ayahanda dan almarhumah Ibunda tercinta, yang meskipun telah tiada, kasih dan doanya tetap mengalir dalam setiap langkah hidup saya. Warisan nilai, keteladanan, dan cinta mereka adalah cahaya abadi yang terus menerangi jalan perjuangan ini. Kepada keluarga besar, khususnya kakak-kakak tercinta, terima kasih atas keteguhan dukungan, pelukan semangat, dan kehadiran yang selalu menjadi tempat berpulang dalam lelah dan harap.

Karya ini juga saya persembahkan kepada istri dan anak tercinta, yang dengan kesabaran dan kasih sayangnya menjadi sumber kekuatan dalam keheningan malam dan hiruk pikuk pencarian makna. Mereka adalah pelita yang menyala di tengah perjalanan, pengingat akan tujuan yang lebih besar dari sekadar capaian pribadi. Untuk teman-teman dan kerabat terdekat, terima kasih atas tawa, percakapan hangat, dan kehadiran yang memberi semangat dalam sunyi dan ragu.

Tak lupa, penghormatan ini saya tujukan kepada para leluhur dan penjaga nilai budaya Bugis dan Makassar, yang telah mewariskan *Siri'* sebagai jati diri, harga diri, dan etika kehidupan yang luhur. Dalam denyut makna *Siri'*, saya menemukan narasi spiritual dan budaya yang terpatrit dalam sebilah badik lebih dari sekadar senjata, ia adalah lambang martabat, keberanian, dan pengingat atas batas-batas kemanusiaan yang dijaga dengan kesadaran luhur. Melalui karya ini, saya mencoba menerjemahkan kembali warisan itu ke dalam bentuk visual, sebagai wujud tanggung jawab kultural dan refleksi batin terhadap jati diri yang terus tumbuh dan teruji oleh zaman.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA DAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iswan
NIM : 2321502411
Program Studi : Seni Magister
Judul Tesis : Dekonstruksi Makna *Siri* ' Dalam Representasi Badik
Sebagai Ide Penciptaan Seni Rupa Kontemporer

Dengan ini menyatakan bahwa karya seni beserta pertanggungjawaban tertulis berupa tesis yang saya ajukan adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri. Karya ini tidak menjiplak, tidak menyalin dari pihak lain tanpa izin atau tanpa mencantumkan sumber secara sah, serta belum pernah dipublikasikan atau diajukan dalam bentuk apa pun di institusi pendidikan atau lembaga lain, baik sebagian maupun seluruhnya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di institusi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Iswan
NIM: 2321502411

**DEKONSTRUKSI MAKNA *SIRI'*
DALAM REPRESENTASI BADIK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI RUPA KONTEMPORER**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna *Siri'* melalui representasi badik sebagai ide penciptaan seni rupa kontemporer. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai budaya Bugis dan Makassar dapat diinterpretasi ulang secara visual dalam bentuk karya seni yang reflektif terhadap konteks sosial dan budaya saat ini.

Kajian teori mencakup konsep *Siri'* sebagai simbol kehormatan, harga diri, dan identitas kolektif masyarakat Bugis dan Makassar, serta teori dekonstruksi dalam seni rupa kontemporer. Badik dipahami sebagai artefak budaya yang menyimpan makna simbolik, yang kemudian ditafsir ulang untuk membongkar narasi kekuasaan dan kekerasan.

Penelitian ini menggunakan metode *practice-led research* dengan merujuk pada model penciptaan David Campbell yang mencakup lima tahapan: persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses penciptaan menjadi bagian integral dari eksplorasi artistik dan refleksi konseptual terhadap makna *Siri'* dalam konteks kekinian.

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga karya seni rupa kontemporer, terdiri atas satu lukisan dan dua instalasi, yang merefleksikan hasil dekonstruksi makna *Siri'* melalui visualisasi badik yang diolah secara simbolik, ekspresif, dan konseptual. Temuan artistik mencakup pendekatan visual yang menggambarkan konflik batin, rekonstruksi identitas, serta transformasi nilai budaya *Siri'* dari simbol kekerasan menjadi wacana perdamaian dan refleksi diri. Ketiga karya ini menyuguhkan interpretasi baru terhadap nilai budaya lokal dalam narasi visual kontemporer, serta memperluas ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam praktik seni rupa.

Kata kunci: *Siri'*, badik, seni rupa kontemporer, dekonstruksi, identitas budaya.

DECONSTRUCTION OF THE MEANING OF SIRI' IN THE REPRESENTATION OF BADIK AS A CONCEPT FOR CONTEMPORARY VISUAL ART CREATION

ABSTRACT

This research aims to deconstruct the meaning of Siri' through the representation of the badik as an idea for the creation of contemporary visual art. The main issue explored is how the cultural values of the Bugis and Makassar society can be visually reinterpreted into artworks that reflect current social and cultural contexts.

The theoretical framework includes the concept of Siri' as a symbol of honor, dignity, and collective identity in Bugis and Makassar society, along with the theory of deconstruction in contemporary art. The badik is understood as a cultural artifact containing symbolic meanings, which are then reinterpreted to dismantle narratives of power and violence.

This research applies a practice-led research method, referring to David Campbell's five-stage creative model: preparation, concentration, incubation, illumination, and verification. The creation process becomes an integral part of artistic exploration and conceptual reflection on the meaning of Siri' in the present-day context.

The results of this study include three contemporary artworks—one painting and two installations—which reflect the deconstruction of Siri' through the symbolic, expressive, and conceptual visual treatment of the badik. The artistic findings encompass a visual approach that portrays inner conflict, identity reconstruction, and the transformation of Siri' from a symbol of violence into a discourse of peace and self-reflection. These works offer new interpretations of local cultural values within contemporary visual narratives, expanding the dialogue between tradition and modernity in visual art practice.

Keywords: *Siri', badik, contemporary art, deconstruction, cultural identity.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Dekonstruksi Makna *Siri*' Dalam Representasi Badik Sebagai Ide Penciptaan Seni Rupa Kontemporer" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

Penulisan tesis ini merupakan proses panjang yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga melibatkan pencarian makna kultural dan filosofis dari nilai-nilai tradisi, khususnya konsep *Siri*' dalam budaya Bugis dan Makassar, serta simbolisme *badik* sebagai artefak kebudayaan yang sarat makna. Melalui pendekatan dekonstruksi, penulis berupaya menghadirkan representasi baru dalam praktik seni rupa kontemporer yang tidak hanya bersandar pada bentuk visual, tetapi juga pada nilai-nilai yang melekat di dalamnya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku dosen Pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis dalam proses penulisan tesis ini.
3. Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn. M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan laporan Tesis ini.

4. Seluruh dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana untuk peminatan penciptaan seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan di lingkungan kampus yang turut memberikan motivasi dan masukan yang berharga.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang seni rupa kontemporer yang berakar pada kearifan lokal.



Yogyakarta, 25 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Iswan

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan.....	6
C. Estimasi Karya.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	9
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Sumber.....	11
1. Badik.....	11
2. Siri'.....	13
3. Pappaseng.....	15
4. Karya Terdahulu.....	16
5. Seniman Acuan.....	18
B. Kajian Teori.....	28
1. Dekonstruksi.....	28
2. Seni Rupa Kontemporer.....	30
3. Semiotika.....	32
4. Warna Ekspresif dan Warna Pop art/Neo Pop.....	34
5. Seni Instalasi.....	37
BAB III.....	39
METODE PENCIPTAAN.....	39
A. Metodologi.....	39
B. Metode Kreatif.....	42
1. Tahap persiapan (Preparation).....	42
2. Tahap Konsentrasi (Concentration).....	43
3. Tahap Inkubasi (Incubation).....	44
4. Tahap Iluminasi (Illumination).....	45
5. Tahap Verifikasi (Verification / Production).....	47
C. Proses Penciptaan.....	49
1. Sketsa.....	49
2. Proses Berkarya.....	50
BAB IV.....	64
ULASAN KARYA.....	64
A. Hasil dan Pembahasan Karya.....	65
B. Ulasan Karya.....	63

1. Judul Karya 1.....	68
2. Judul Karya 2.....	74
3. Judul Karya 3.....	79
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1-7 : Karya-karya Terdahulu.....	18
Gambar 8 : Karya Heri Dono 1.....	21
Gambar 9 : Karya Heri Dono 2.....	21
Gambar 10 : Karya Eko Nugroho.....	24
Gambar 11 : Karya I Nyoman Masriadi.....	27
Gambar 12 : Sketsa Karya 1.....	49
Gambar 13 : Sketsa Karya 2.....	49
Gambar 14 : Sketsa Karya 3.....	50
Gambar 15 : Pemotretan Objek Karya 1.....	51
Gambar 16 : Desain Karya 1.....	52
Gambar 17 : Sketsa Pada Kanvas Karya 1.....	52
Gambar 18 : Proses pengerjaan karya 1.....	53
Gambar 19 : Proses pemotretan karya 2.....	54
Gambar 20 : Proses pemotretan karya 2.....	54
Gambar 21 : Desain Karya 2.....	55
Gambar 22 : Sketsa Pada Kanvas karya 2.....	56
Gambar 23 : Proses Air Brush.....	57
Gambar 24 : Proses Pengerjaan Karya 2.....	58
Gambar 25 : Proses pembentukan struktur utama.....	59
Gambar 26 : Proses Pelapisan kain Kanvas.....	60
Gambar 27 : Proses Pembuatan Objek Badik.....	61
Gambar 28 : Proses Cetak Objek Badik.....	62

Gambar 29 : Proses Penyatuan Instalasi.....	63
Gambar 30 : Karya 1.....	68
Gambar 31 : Karya 2.....	74
Gambar 32 : Karya 3.....	79



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siri' merupakan nilai fundamental dalam struktur sosial masyarakat Bugis dan Makassar yang telah mengakar sejak berabad-abad. Nilai ini tidak hanya sekadar norma atau aturan adat, melainkan sebuah sistem nilai kultural yang kompleks, yang menjadi landasan moral, sosial, dan spiritual bagi individu maupun komunitas. Dalam budaya Bugis dan Makassar, *Siri'* berfungsi sebagai pranata yang menjaga kehormatan, harga diri, dan martabat seseorang sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Kehilangan *Siri'* dianggap sebagai sebuah aib besar, bahkan dalam banyak kasus, dianggap lebih memalukan dan menyakitkan daripada kematian itu sendiri. Oleh karena itu, *Siri'* menjadi pondasi utama dalam mengatur perilaku sosial, membentuk identitas, serta menjaga keharmonisan relasi antarindividu dalam masyarakat (Mattulada, 1995: 62).

Secara umum, konsep *Siri'* dapat dibedakan dalam dua dimensi utama, yaitu *Siri'-ripakasiri'* dan *Siri'-masiri'*. *Siri'-ripakasiri'* merujuk pada rasa malu atau kehilangan harga diri yang ditimbulkan oleh pihak lain terhadap seseorang, yang umumnya menuntut pembalasan sebagai bentuk pemulihan martabat. Sedangkan *Siri'-masiri'* adalah rasa malu yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi atas nilai-nilai etika dan integritas. Kedua dimensi ini berjalan beriringan, membentuk struktur etika dalam masyarakat Bugis dan Makassar, serta menjadi parameter dalam menentukan tindakan yang dianggap

patut atau tidak dalam kehidupan sosial (Pelras, 2006: 251).

Dalam konteks implementasi nilai *Siri'*, badik menjadi simbol utama yang merepresentasikan kehormatan dan identitas laki-laki Bugis dan Makassar. Badik bukan hanya sebilah senjata tajam, tetapi mengemban makna simbolik dan spiritual yang dalam. Ia merupakan lambang harga diri, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Badik kerap digunakan sebagai medium pembelaan atas kehormatan yang tercoreng. Lebih jauh lagi, dalam tradisi Bugis dan Makassar, pembuatan dan kepemilikan badik dilandasi oleh proses yang sakral melibatkan ritual adat, pemilihan hari baik, serta pemaknaan filosofis terhadap bentuk dan pamor bilahnya. Kepemilikan badik tidak hanya menyimbolkan kekuatan fisik, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjunjung tinggi nilai *Siri'* (Hamid, 1985: 34; Rahman, 2018: 45).

Namun, dalam masyarakat kontemporer, makna dan fungsi badik mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial telah mengaburkan nilai-nilai tradisional yang selama ini dijunjung tinggi. Generasi muda sebagai pewaris budaya, dalam banyak kasus, kurang memahami nilai filosofis dan etika di balik simbol-simbol budaya seperti badik. Fenomena ini tercermin dalam banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan penyalahgunaan badik, baik dalam konflik antarpribadi maupun dalam aksi kriminal. Simbol kehormatan yang dulu dijaga dengan penuh kesakralan, kini kerap digunakan tanpa memahami konteks adat yang menyertainya. Hal ini menjadi indikasi nyata terjadinya degradasi pemaknaan terhadap nilai-nilai adat.

Sebagai contoh, sepanjang tahun 2019, tercatat 15 kasus kekerasan yang melibatkan penggunaan badik di Kabupaten Gowa, di mana sebagian besar pelaku adalah generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai filosofis di balik kepemilikan badik (Syarif, 2020: 128). Data dari Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa 60% kasus kekerasan dengan senjata tajam di wilayah tersebut melibatkan penyalahgunaan badik, dengan motif konflik pribadi hingga premanisme (Amir, 2021: 92). Situasi ini mengindikasikan adanya degradasi pemahaman tentang nilai-nilai *Siri'* dan fungsi badik dalam masyarakat kontemporer.

Lebih kompleks lagi, permasalahan yang timbul tidak hanya terjadi antara individu atau kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang, tetapi juga muncul dalam hubungan internal antara suku Bugis dan Makassar itu sendiri. Sejarah mencatat bahwa hubungan antara dua etnis besar ini pernah mengalami konflik besar yang dikenal sebagai Perang Makassar pada tahun 1666–1669 (Sugimun, 1992: 176). Perang ini merupakan konfrontasi antara Kesultanan Gowa yang dipimpin oleh I Mallong Bassi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin dengan pasukan VOC yang bersekutu dengan Kerajaan Bone, yang dipimpin oleh La Tenri Tatta Arung Palakka Sultan Sa'aduddin dari suku Bugis. Konflik ini bukan hanya persoalan politik dan kekuasaan, tetapi juga berkaitan dengan pertentangan nilai-nilai kehormatan dan identitas kultural kedua belah pihak. Perang tersebut berakhir dengan jatuhnya Kesultanan Gowa dan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya, yang mengubah struktur kekuasaan di Sulawesi Selatan dan menanamkan luka sejarah yang hingga kini masih

membekas (Nuraeni et al., 2024: 45; Santi, 2014: 12).

Meskipun telah berlalu lebih dari tiga abad, memori kolektif atas peristiwa tersebut belum sepenuhnya tuntas. Beberapa kelompok masyarakat masih mengangkat narasi perang tersebut sebagai dasar pembenaran konflik masa kini. Dalam beberapa kasus, pertikaian antarindividu atau kelompok yang mengatasnamakan Bugis dan Makassar terjadi karena adanya sentimen sejarah yang belum selesai. Masing-masing pihak mengklaim pembelaan terhadap *Siri'*, namun seringkali upaya tersebut justru menimbulkan pertikaian baru, mencederai nilai kehormatan yang seharusnya dijaga. Ironisnya, semangat mempertahankan martabat justru melahirkan perilaku yang bertentangan dengan esensi *Siri'* itu sendiri yakni menciptakan aib dan mempermalukan kelompok masing-masing di hadapan masyarakat luas.

Melihat kompleksitas pergeseran makna dan pertentangan interpretasi terhadap *Siri'* dan simbol-simbol budayanya, diperlukan pendekatan kritis dalam memahaminya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dekonstruksi. Dekonstruksi, sebagaimana dikemukakan oleh Derrida, bukan sekadar upaya membongkar makna, melainkan untuk membuka kemungkinan makna-makna baru yang selama ini terpinggirkan. Pendekatan ini mendorong pembacaan ulang terhadap teks budaya secara mendalam guna mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik konstruksi dominan. Dengan menggunakan metode ini, pemaknaan terhadap *Siri'* dan badik tidak lagi bersifat tunggal dan kaku, tetapi terbuka terhadap interpretasi yang kontekstual dan reflektif terhadap kondisi sosial masa kini (Norris, 2008: 31; Miller, 2016: 75).

Hasil dari proses dekonstruksi tersebut kemudian dapat diwujudkan dalam medium seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer memungkinkan dialog antara nilai-nilai tradisi dan dunia modern melalui bahasa visual yang terbuka dan reflektif. Dalam seni rupa, simbol-simbol budaya seperti badik dapat dipertanyakan kembali maknanya, diinterpretasi ulang, bahkan direkonstruksi dalam bentuk artistik yang menggugah kesadaran sosial. Karya seni tidak hanya menjadi ruang ekspresi estetik, tetapi juga media kritik, refleksi, dan edukasi budaya. Pendekatan artistik ini memberikan peluang bagi seniman untuk menyampaikan gagasan mengenai transformasi nilai-nilai budaya secara kreatif dan komunikatif, serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan (Sullivan, 2018: 156; Wilson, 2020: 203).

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai bentuk respon terhadap krisis makna dan penyimpangan fungsi dari simbol-simbol budaya seperti badik dalam masyarakat kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna *Siri'* yang terepresentasi dalam badik, serta menggali potensi nilai-nilai kultural tersebut untuk ditransformasikan dalam medium seni rupa kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta karya seni yang tidak hanya mempertanyakan ulang makna-makna tradisional, tetapi juga menghadirkan interpretasi baru yang lebih relevan, humanis, dan membangun kesadaran kolektif lintas generasi dan lintas etnis di Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan uraian diatas dengan melihat beberapa identifikasi masalah, bahwa hal-hal yang berhubungan dengan dekonstruksi makna *Siri'* dalam representasi badik sebagai ide penciptaan seni rupa kontemporer masih belum diketahui faktornya. Maka ide penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa esensi persoalan yang menjadi penerapan konsepsi *Siri'* dengan representasi Badik dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar?
2. Bagaimana mendekonstruksi makna *Siri'* sebagai landasan filosofis nilai-nilai kearifan lokal melalui representasi senjata Badik dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer?
3. Bagaimana memvisualisasikan dekonstruksi makna *Siri'* melalui representasi Badik sebagai refleksi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer ?

C. Estimasi Karya

1. Ide Karya

Konsep perwujudan karya dalam Tugas Akhir ini berfokus pada eksplorasi visual dan naratif terhadap transformasi pemaknaan *Siri'* dalam tradisi masyarakat Makassar, dengan penekanan khusus pada badik sebagai artefak budaya yang kaya akan nilai simbolik. Badik, yang secara historis merupakan manifestasi material dari nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan identitas kultural, tidak hanya dipahami sebagai pusaka leluhur yang sarat makna sakral, tetapi juga

mengalami pergeseran makna sebagai objek yang dapat memicu konfrontasi dan kekerasan.

Dalam penggarapan karya ini, pendekatan dekonstruksi diterapkan sebagai metodologi artistik. Tujuan utamanya adalah tidak semata merepresentasikan aspek fisik badik, melainkan juga menggali serta menginterpretasi ulang nilai-nilai filosofis yang berakar dalam konsep *Siri'* sebagai fondasi etis dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Dengan mendekonstruksi simbol-simbol budaya tersebut, karya ini diharapkan dapat membuka ruang refleksi kritis mengenai relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks modernitas. Karya ini juga menampilkan dinamika transformatif yang terjadi antara konseptualisasi *Siri'* dan badik, baik dalam spektrum tradisional maupun dalam ranah kontemporer, sehingga menghadirkan perspektif analitis terhadap proses pergeseran makna dan perubahan nilai budaya dalam masyarakat.

2. Ide Bentuk

Perwujudan bentuk karya dalam Tugas Akhir ini didasarkan pada pendekatan penelitian artistik yang memadukan wawancara dengan tokoh adat, kajian literatur budaya Makassar, artikel jurnal ilmiah, serta pengalaman pribadi penulis dalam berinteraksi dengan komunitas budaya dan pemerhati tradisi lokal. Hasil riset ini menjadi dasar konseptual dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer yang menempatkan *Siri'* dan badik sebagai objek sentral, dengan upaya mengungkapkan dualitas maknanya: sebagai simbol harga diri, moralitas, dan keteguhan dalam menjaga kehormatan, serta sebagai instrumen kekerasan yang memuat potensi ambiguitas dan konflik. Nilai-nilai tersebut akan

dieksplorasi melalui representasi visual yang sarat muatan emosional dan spiritual, menghadirkan nuansa reflektif terhadap dinamika budaya masyarakat Makassar.

Dalam bentuk penciptaan, karya akan diwujudkan dalam dua pendekatan utama, yaitu dua dimensi dan tiga dimensi. Pendekatan dua dimensi akan direalisasikan dalam bentuk karya seni lukis sebanyak satu buah dengan ukuran 80 x 160 cm. Pemilihan ukuran kanvas memberikan keleluasaan dalam mengelola komposisi visual, warna, dan tekstur untuk menyampaikan narasi yang kompleks tentang makna badik dan *Siri'* di tengah perubahan sosial. Simbol-simbol budaya seperti badik, aksara Lontara, serta unsur alam yang merepresentasikan keseimbangan hidup dan spiritualitas akan divisualisasikan dalam bahasa rupa yang kontemporer, tanpa kehilangan akar tradisinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan dialog antara elemen-elemen lokal dengan konteks global, serta membuka ruang tafsir baru dalam pemaknaan simbol-simbol budaya.

Sementara itu, pendekatan tiga dimensi akan diwujudkan dalam bentuk karya instalasi sebanyak dua karya dengan ukuran diameter 40 cm dan tinggi 90 cm dan 122x244 cm. Instalasi ini dirancang sebagai ruang reflektif yang mengajak audiens untuk tidak sekadar melihat, tetapi juga mengalami dan merenungi perubahan nilai dalam masyarakat. Material yang digunakan akan dipilih secara cermat untuk merepresentasikan kekuatan dan kerentanan nilai-nilai budaya menggambarkan tegangan antara kebanggaan identitas dan potensi destruktif dari penyimpangan makna *Siri'* dan penyalahgunaan badik dalam realitas kontemporer. Karya instalasi ini juga membawa aspek interaktivitas dan

simbolisme sebagai respons terhadap kondisi sosial saat ini, menekankan pentingnya refleksi atas pergeseran makna yang dialami oleh generasi muda.

Dengan menyatukan dua bentuk penciptaan ini dalam satu kesatuan wacana artistik, proyek Tugas Akhir ini diharapkan mampu menghadirkan narasi visual yang utuh, multidimensi, dan kritis terhadap isu budaya lokal. Strategi penggabungan media tidak hanya memperkuat kekayaan bentuk dan medium, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kuat dalam membingkai ulang makna-makna tradisional secara estetis dan filosofis. Karya ini akan menjadi instrumen visual untuk mengartikulasikan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *badik* dan *Siri'*, serta membuka ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan kebudayaan Bugis dan Makassar.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Seluruh karya seni rupa yang dihasilkan merupakan refleksi dari proses observasi, wawancara, pengalaman langsung, serta berbagai kesan yang dilihat langsung dan dirasakan. Di dalamnya terkandung upaya mendalam untuk mengamati, memahami, serta meresapi setiap pengalaman yang kemudian dituangkan kedalam medium visual. Berikut beberapa tujuan dan manfaat.

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari jawaban atau pemecahan terhadap masalah pokok yang terdapat pada rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yaitu:

- a. Menganalisis dan mengeksplorasi esensi konsep *Siri'* dengan

representasi badik dalam kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar melalui pendekatan seni rupa kontemporer.

- b. Mendekonstruksi makna filosofis *Siri'* sebagai nilai kearifan lokal yang terepresentasi dalam senjata badik untuk menemukan relevansinya dalam konteks masyarakat kontemporer.
- c. Menciptakan karya seni rupa kontemporer yang memvisualisasikan hasil dekonstruksi makna *Siri'* dan representasi Badik sebagai refleksi transformatif nilai-nilai kearifan lokal Bugis dan Makassar.

2. Manfaat

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik, terutama bagi pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu:

- a. Memberikan perspektif baru tentang dialektika nilai *Siri'* dan representasi badik yang dapat menjadi rujukan bagi generasi muda Makassar dalam memahami dan mengkontekstualisasikan kearifan lokal di era kontemporer.
- b. Memperkaya khazanah seni rupa Indonesia khususnya karya seni yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya revitalisasi budaya dalam konteks kekinian.
- c. Menjadi media refleksi kritis bagi masyarakat tentang transformasi nilai-nilai tradisional *Siri'* dan Badik, sehingga dapat memicu dialog budaya yang konstruktif antara nilai-nilai tradisional dan modernitas.